

Peran Teungku Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Dayah (Suatu Kajian di Provinsi Aceh)

Tgk. Ikhwani¹ dan M. Yusuf²

¹Dosen Fakultas Kesehatan Universitas Almuslim, Bireuen – Aceh
email: ikhwaniaron80@gmail.com

²Dosen Manajemen Universitas Islam Kebangsaan Indonesia - Bireuen
email: my.as72@gmail.com

Article history

Received:
June 20, 2024
Accepted:
June 25, 2024
Published:
June 28, 2024

Page:
123 – 130

Keywords:
character education,
dayah, Teungku,
educational methods



© 2023
Oleh authors. *peusangan*
Almuslim Journal of Education
Management. Artikel ini bersifat
open access yang didis-
tribusikan di bawah syarat dan
ketentuan *Creative Commons*
Attribution-ShareAlike 4.0
International License

ABSTRACT: *One of the advantages of Dayah character education in Aceh Province is an education system that is developed consistently in forming moral and responsible Muslim individuals. The educational process at the Dayah (Islamic Boarding School) includes various sciences, especially religious knowledge which must be understood by the Aneuk Dayah (santri). Essentially, apart from making students knowledgeable with their education so that students are intelligent and have worldly insight, they must also be able to create noble values or character, based on the Koran and al-Hadīth. By returning Ilāhiyyah values to humans, so that they become humans with noble morals (insān kāmil), under the guidance of teachers (Teungku and/or Ustaz). Teungku's role in implementing character education in Dayah includes ta'zīm to teachers (Teungku), parents, ulama, good role models, good manners, simplicity, honesty, trustworthiness, responsibility and independence. The methods of character education in Dayah are those played by Teungku through uswah al-hasanah, 'adah al-hasanahal, giving gifts and 'iqab, the ibrah method, the mauī'zah method, the discipline method, the targhīb wa tahzīb method and the self-reliance method.*

ABSTRAK: Salah satu Keunggulan pendidikan karakter dayah di Provinsi Aceh, dengan sistem pendidikan yang dikembangkan secara konsisten dalam membentuk pribadi muslim yang bermoral dan bertanggungjawab. Proses pendidikan di dayah (Pondok Pesantren) meliputi berbagai ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama yang harus dipahami oleh *aneuk dayah* (santri). Esensialnya, selain menjadikan peserta didik berpengetahuan dengan pendidikannya sehingga santri cerdas dan memiliki wawasan duniawi, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter, dengan bersumber al-Qur'an dan al-Hadīth. Dengan mengembalikan nilai-nilai *Ilāhiyyah* pada manusia, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (*insān kāmil*), dibawah bimbingan guru (Teungku dan atau Ustaz). Peran Teungku dalam implementasi pendidikan karakter di dayah antara lain yaitu *ta'zīm* kepada guru (Teungku), orang tua, ulama, suri teladan yang baik, sopan santun, kesederhanaan, kejujuran, amanah, bertanggung jawab dan kemandirian. Adapun metode pendidikan karakter di dayah yaitu yang diperankan oleh Teungku melalui *uswah al-hasanah*, *'adah al-hasanahal*, memberikan hadiah dan *'iqab*, metode *ibrah*, metode *mauī'zah*, metode kedisiplinan, *metode targhīb wa tahzīb* dan metode kemandirian.

1. Pendahuluan

Keberadaan dayah (Pasantren) di Aceh sebagai lembaga pendidikan tertua di Nusantara telah diakui memiliki andil dan peran yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pesantren telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah *Nation and character building*. Berbicara mengenai Islam di Indonesia, pasti sangat erat kaitannya dengan pesantren (Azhari, dkk, 2023).

Dayah memiliki keunikan yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain, terutama lembaga pendidikan yang berasal dari Barat (Fathoni, 2019). Agama Islam yang menjadi mayoritas di negeri ini telah membuat banyak sekali dayah dan pesantren berdiri dan eksistensinya sangat diminati santri di Indonesia.

Salah satu Keunggulan pendidikan karakter pada dayah atau Pondok Pesantren di Aceh terletak pada sistem pendidikan yang dikembangkan secara konsisten dalam membentuk pribadi muslim yang bermoral dan bertanggungjawab. Metode *tarbiyah* di dayah tidak memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, tetapi menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang lurus, sebaliknya, di lembaga pendidikan umum sistem pendidikannya memiliki perangkat pembelajaran yang jelas, tetapi kurang menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia. Hal ini ada kaitan dengan adanya perasaan hormat dan patuh para santri (siswa) kepada guru (*teungku* dan *muallim*), ini berlaku seumur hidup.

Karena pendidikan yang bukan saja menitikberatkan dengan nilai akademisnya namun harus juga diimbangi dengan pendidikan karakter dan mental akan menghasilkan anak didik yang pintar, tetapi kurang dilengkapi dengan akhlak, moral, dan mentalitas yang baik (Muqowim, 2011). Sehingga, dapat dikatakan bahwa fungsi dayah/pesantren sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), mencetak sumber daya manusia (*human resource*) dan juga melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) (Nadzir, 2015).

Sebagai lembaga pendidikan non formal, Dayah dan atau Pondok Pesantren memiliki kurikulum pendidikan kekhususan yang berbeda dengan kurikulum lembaga pendidikan lainnya. Kurikulum kekhususan merupakan salah satu yang menjadi identitasnya disamping menjalankan kurikulum yang dikeluarkan oleh Pemerintah secara resmi. Hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah telah menerapkan kurikulum 2013 di sekolah yang berbasis karakter yang selanjutnya dilanjut dengan kurikulum merdeka, selain karakter juga dicirikan dengan penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Sehingga, pendidikan pada karakter peserta, agar didik tidak terjerumus pada hal-hal negatif. Diantara kasus kerusakan moral dan perilaku siswa yang terjadi disebabkan pengaruh lingkungan. Selain itu, kendala dan problema kehidupan di era millenial saat ini dengan berbagai fenomena, seperti kedua orang tua sibuk mencari rezki, dunia dengan kecanggihan media baik media cetak dan media elektronik, serta maraknya dunia pornografi. Fenomena tersebut menimbulkan kesadaran para intelektual dan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia.

Aceh sebagai daerah pertama di nusantara yang mulanya masuk Islam dengan elemen utamanya dayah telah menghasilkan para ulama yang memiliki pengetahuan luas, terutama wawasan keilmuan Islam. Dayah telah banyak melahirkan intelektual dan tokoh bukan hanya ulama juga tokoh lintas elemen lainnya. Tugas pokok dayah adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang imtaq kepada Allah. Peserta didik atau santri dengan kualitas keimanan, keislaman, keilmuan, dan akhlaknya, diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Dan santri diharapkan bisa memainkan fungsi dan peran ulama.

Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri, dan ini merupakan kekhasan kultur dayah yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya, swadaya, dan swakelola. Dengan perkembangan yang sangat pesat, dayah tetap berdiri kokoh dan mengalami perkembangan untuk dapat menjawab semua tantangan dunia yang serba modern (Suharto, 2011).

Proses pendidikan di dayah (pesantren) meliputi berbagai ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama yang harus dipahami oleh *aneuk dayah* (santri). Dayah telah banyak memberikan jasa dalam mengembangkan pendidikan dan mencerahkan keilmuan kehidupan bangsa dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Pada prinsipnya, selain menjadikan peserta didik berpengetahuan dengan pendidikannya sehingga santri cerdas dan memiliki wawasan duniawi, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter (Hidayatullah, 2010). Dengan mengembalikan nilai-nilai Ilāhiyyah pada manusia (*fiṭrah*) dengan bimbingan al-Qur'an dan al-Hadīth, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (*insān kāmil*).

Pendidikan karakter senantiasa mengarahkan pada pembentukan manusia bermoral, bijaksana dalam mengambil keputusan (Salahuddin dan Alkrienciahie, 2013). Pendidikan karakter lebih memfokuskan kepada kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan terbaik dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu. Hal ini lalu disadari dan dikembangkan lebih jauh oleh Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) bahwa pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dan menjadikan hal ini salah satu strategi membangun karakter bangsa. Strategi tersebut mencakup sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik, serta perilaku sosial anak, sehingga dapat menciptakan suasana sekolah menyenangkan dan kondusif.

Koesoma (2007) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Seperti, kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenyeritaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. Anak didik yang berkarakter baik akan memiliki kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat meningkatkan kesehatan fisiknya, sebagai salah satu tujuan membangun manusia yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa keberhasilan manusia dalam dunia kerja 80% ditentukan oleh karakter dan 20% ditentukan oleh kemampuan akademiknya (Megawangi, 2004).

Oleh karenanya, untuk membimbing dan mendampingi dan mengantar santri ke tujuan diatas, perlu peran besar para guru (Teungku/Ustaz). Disini fokus dan loyalitas Teungku dan ustaz, penting dalam suatu organisasi pondok pasantren yang mempengaruhinya dalam melaksanakan kegiatan organisasinya. Karena pendidikan dan lingkungan yang baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi iklim pendidikan dayah sebagai media organisasi pendidikan santri.

Dayah atau Pondok pasantren sebagai organisasi pendidikan merupakan kumpulan yang terdiri dari beberapa orang guru (Teungku), ustaz dan staf yang memiliki visi misi yang sama. Di dalamnya terdiri dari berbagai unsur didalamnya yang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur yang dimaksud yaitu Pimpinan Dayah/Pondok (*leader*), para Teungku atau Ustaz (*lowyer*), kesemuanya itu memiliki keterkaitan dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Secara teoritik banyak faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter dalam suatu Lembaga pendidikan termasuk Dayah, antara lain: kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang tersedia, dan lingkungan organisasi baik yang sifatnya eksternal maupun lingkungan organisasi yang sifatnya internal, tetapi pengendali utama tetap berada pada unsur manusia yakni para pendidik (*Teungku*). Saat ini, cukup banyak jumlah Dayah atau Pondok Pesantren di provinsi Aceh. Ada yang yang menjalankan pendidikan non formal dan pendidikan formal, dan umumnya ada yang terbuka untuk umum, baik santri yang ada di kabupaten yang ada di provinsi Aceh itu sendiri, juga dari luar Aceh, bahkan luar negeri.

Pentingnya pembinaan karakter ala dayah ini dengan peran dan kualitas Teungku dan Ustaz yang mumpuni, maka kajian ini dilakukan dengan dukungan literatur (referensi), hasil riset para ahli, dan fenomena yang tampak secara kualitatif.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan kajian literatur, hasil riset para peneliti dan fenomena dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan pendekatan teori dan hasil kajian ahli. Penelitian kualitatif, pada dasarnya penelitian yang diartikan dan difahami suatu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian (Marwan, dkk; 2023). Juga adanya analisis asosiatif kualitatif dari variabel yang menjadi fokus kajian/pengamatan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

(1) Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Salahuddin & Irwanto, dasar pendidikan karakter ada dua yaitu:

- (a) Dasar Syariat: Firman Allah SWT: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*. (Q.S: al-Ahzab:21).
- (b) Dasar Operasional; Dasar operasional pendidikan karakter terdapat dalam UU RI No 20/2003 SISDIKNAS Ps 30 No 3 disebutkan pendidikan keagamaan dapat di selenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Mulyasa, 2022).

Di antara tujuan pendidikan karakter adalah usaha ke arah pembentukan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Pendidikan karakter berusaha mencoba meninggikan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2022).

Sedangkan ruang lingkup pendidikan karakter meliputi: Keselarasan antara: Akal, Jasmani dan Rohani. Dan keserasian dan keseimbangan antara: (a) relasi manusia Allah SWT; (b) relasi manusia dengan sesama manusia; (c) relasi manusia dengan makhluk lain dan lingkungan (Salahuddin & Alkrienciahie, 2013).

(2) Perspektif Umum Dayah di Aceh dan Kelebihannya

Dayah merupakan lembaga pendidikan khas Aceh disebut dengan dayah merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara. Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti pojok (Muntasir, 2010).

Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad Saw berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* difahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi. Ini mengidentifikasi bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh. Di samping itu, nama lain dari dayah adalah *rangkang*. Perbedaannya, eksistensi dan peran *rangkang* dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan dayah (Amiruddin, 2003).

Sehingga, waktu itu ada dayah dengan tingkatan pengajaran, *rangkang* (untuk junior), *balee* (untuk senior), dan dayah *manyang* (tingkat universitas). Metode mengajar di dayah pada dasarnya dengan *oral*, *meudrah* dan metode hafalan. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (*meudeubat*) sangat dianjurkan dalam segala aktifitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para guru (Teungku dan ustaz) biasanya berfungsi sebagai moderator yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan.

Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana (kitab jawoe/kitab arab melayu) kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam, tingkatan suatu dayah dapat diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Amiruddin, 1999). Dalam hal ini sosok santri (aneuk dayah) tidak dibagi berdasarkan tingkatan kelas, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajarinya. Ditinjau dari segi manajemen pendidikan, maka di lembaga pendidikan ini tidak mengenal nomor induk pelajar, ada rapor, ada sertifikat dan lain sebagainya (Daulay, 2004).

Kita mengenalnya (Aceh), yang belajar di dayah, disebut *meudagang*, biasanya membutuhkan waktu yang tak terbatas. Artinya seorang *aneuk beut* datang dan meninggalkan dayah kapan ia suka. Beberapa *aneuk dayah* (santri) belajar di beberapa dayah, berpindah dari satu dayah ke dayah lainnya, setelah belajar beberapa tahun. Jumlah tahun yang dihabiskan oleh seorang *aneuk beut* tergantung pada ketekunannya atau pengakuan guru bahwa *aneuk beut* itu telah selesai dalam studinya. Kadang-kadang *aneuk beut* tersebut ingin melanjutkan studinya di dayah sampai ia sanggup mendirikan dayahnya sendiri (Bakar dan Abdullah; 1992).

Hal ini juga terlihat, alumni dayah memiliki dua kelebihan yang berbeda, dalam satu perspektif alumni dayah realitas sosial yang ditemuinya ketika berada di daerahnya dan di pihak lain sesuatu yang baru yang mereka pelajari di dayah. Dengan demikian mereka menemukan bagaimana konsep yang ideal dan membimbing masyarakat kala mereka terjun di kancah kemasyarakatan nantinya.

Taklim atau belajar di dayah tidak membebankan pada *aneuk beut*-nya untuk membayar uang pendidikan. Bagi *aneuk beut* yang fakir, dayah dengan sendirinya menyediakan makanan, yang diberikan oleh guru (pimpinan dayah) atau dari masyarakat yang selalu siap membantu.

b). Pembahasan

(1) Kajian Nilai Kejiwaan Pendidikan Karakter Berbasis Dayah

Seperti diketahui secara umum, dengan dasar, visi, misi dan tujuan Dayah ataupun Pondok Pesantren, intinya untuk: (1). Mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. (2). Mencetak manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna. (3). Mencetak manusia sebagai pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab. (4). Mencetak manusia yang melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar. (5). Mencetak manusia yang menjadi contoh dan berakhlak mulia.

Maka disini ada nilai-nilai menjiwaanya, yakni jiwa keikhlasan, kesederhanaan, Berdikari, persaudaraan, dan kebebasan yang terkendali dengan nilai prilaku muslim. Dengan keikhlasan akan adanya dorongan

keinginan untuk memperoleh keuntungan dan aktivitas untuk kemajuan, khususnya semata-mata untuk ibadah. Dengan terjalin jiwa keikhlasan antara *kyai*, Teungku, Ustadz dan santri, maka akan terdapat suasana hidup yang harmonis antara teungku yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan segala ke-ikhlasan (Mas'ud, 2004).

Lalu jiwa kesederhaan dalam kehidupan di dayah harus diliputi suasana kesederhanaan, tetapi tetap agung. Sederhana bukan berarti pasif atau *nrimo* (pasrah), dan bukan karena melarat atau miskin tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dengan demikian, dibalik kesederhanaan terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan (Mastuhu, 1994).

Sebagaimana firman Allah: "*Orang-yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri*". (QS. al-Sajdah: 15). Bahwa salah satu keadaan keimanan terpenting adalah kesederhanaan. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan ayat tersebut, - mu'min derhana, menyadari bahwa Allah tidak akan mencintai siapapun yang sombong.

Santri juga diajarkan jiwa berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga dayah itu sendiri sebagai lembaga pendidikan dan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasih orang lain. Semua pekerjaan yang ada didalam dayah dikerjakan oleh kyai dan santri, tidak pegawai di dalam dayah. Jadi jiwa berdikari itu sangat dibutuhkan sekali, karena melatih kemandirian kita.

Jiwa Persaudaraan Islamiyah, bukan saja selama hanya di dalam dayah tetapi juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas. Sebagai makhluk individu manusia memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dan sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan makhluk lain yang membutuhkan manusia lainnya. Dalam kelompok kecil terkadang manusia menginginkan keberadaannya di akui oleh yang lainnya, sedangkan dalam kelompok yang besar manusia berharap bisa bergantung pada kelompok itu (Mahfud, 2003).

Terakhir jiwa kebebasan, yakni bebas berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalah gunakan, sehingga terlalu bebas dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip (Mahfud, 2003).

(2) Kajian Metode Pendidikan Karakter Berbasis Dayah

Metode pendidikan karakter berbasis dayah yang diterapkan menurut Nawawi (1993), yaitu mengkombinasikan nilai *uswah al-hasanah*, *'adah al-hasanahal*, hadiah dan *'Iqab*, metode *ibrah*, *Mauī'zah*, kedisiplinan, *Targhīb Wa Tahzīb* dan kemandirian.

(a) Nilai *uswah al-hasanah*

Milai *uswah al-hasanah* dimunculkan dengan metode keteladanan. Pendidikan memberikan contoh perilaku dan budi pekerti yang baik kepada santri. Maka peran Teungku dalam memberi teladanan ini memastikan akan tertanam nilai *uswah al-hasanah*. Prinsipnya Teungku senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, sehingga akan terbentuk moral spiritual dan sosial anak. Sebagaimana disebutkan A'la (2006) "Figur pendidik tersebut terapatrasi dalam jiwa dan perasaan anak didik serta tercermin dalam ucapan dan perbuatannya".

(b) *'Adah al-hasanahal*

Yakni pembelajaran dengan pembiasaan, sebagai upaya praktis dan pembinaan serta persiapan yang dilakukan untuk santri agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi. Pendidikan dengan mengajarkan melalui pembiasaan ini merupakan pilar terkuat dalam membentuk keimanan serta meluruskan moral dan budi pekerti santri. Syariat Islam menyebutkan bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (*fitrah*). Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan tidak cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak (A'la, 2006).

Imam Al-Ghazali (1977) mengatakan: "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai Allah.

(c) Memberikan hadiah dan *'Iqab*

Bila ada kesalahan anak didik, maka Teungku memberi pengarahan, kerahmatamaan atau harus dengan hukuman (*'Iqab*) yang menyenangkan baginya. *'Iqab* disini merupakan sebuah nilai yang dilandasi oleh rasa penuh kasih sayang karena naluri manusia selalu ingin disayang. Selain memberikan hukuman juga adanya pemberian hadiah, bertujuan untuk memotivasi pelajar dan kepercayaan.

(d) Metode *ibrah*

Metode *ibrah* yaitu merenungkan dan memikirkan, sambil mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Dengan tujuan mengantarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang (An Nahlawy, 1992).

(e) Metode *Mauī'zah*

Mauī'zah berarti nasehat. Hal ini dilakukan dengan mengandung tiga unsur, yakni; a). Kebaikan dan kebenaran, misalnya sopan santun, shalat berjama'ah dan beramal dalam kebaikan; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Burhanuddin, 2001).

(f) Metode Kedisiplinan

Santri diarahkan untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk, dalam hal ini membiasakan *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* di lingkungan dayah. Pelaksanaan metode kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan.

(g) Metode *Targhīb Wa Tahzīb*

Metode ini terdiri atas dua unsur yang berkaitan satu sama lain; *targhīb* (kegemaran) dan *tahzīb* (menakutkan). *Targhīb* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzīb* merupakan sebuah ancaman untuk melahirkan rasa takut berbuat tidak benar. Fokus dalam metode *targhīb* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzīb* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

(h) Metode Kemandirian

Metode kemandirian suatu cara yang ditempuh Teungku dalam membimbing santri biasa hidup mandiri di dayah dan santri mampu mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Dayah dalam kehidupan para santrinya dengan berbagai aktifitas, dalam hal ini kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan sendiri, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya.

(3) Peran Teungku dalam Pendidikan Karakter Berwawasan Nilai-Nilai Dayah

Kirschenbaum (Zuchdi, 2009) mengelompokkan empat strategi dalam implemmentarasi pendidikan katakter, yaitu inkulkasi, teladan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan. Yang banyak di tuntut pada pendidikan kita, bagian "Pemberian Teladan", dan ini hanya mungkin dilakukan jika para guru (Teungku) memiliki perilaku yang patut diteladani, sedang para murid mau mempelajari kesolehan (keluhuran budi pekerti) tokoh-tokoh masa lalu, terutama para nabi. Yang diharapkan dari para Teungku adalah konsistensi dalam berperilaku baik, penuh perhatian, adil, toleran, dan bertanggung jawab.

Maka peran Teungku sebagai pembimbing yang mendampingi para santri dalam kehidupan sehari-hari di dayah atau pondok pesantren menjaddi sentral. Dimana dengan pertumbuhan para santri yang rata-rata mereka memasuki masa remaja, maka mereka juga sulit untuk diatur (Ziemek, 1986).

Para Teungku sebagai guru berperan untuk implementasi nilai pendidikan karakter berbasis dayah, terutama dari sisi keihlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan dan jiwa *ukhuwa Islamiyah*. Jiwa keihlasan sangat penting untuk melihat sejauh mana para santri melakukan semua kegiatan yang sudah ditetapkan dengan jiwa yang lapang, hanya karena Allah semata. Dan jiwa keihlasan itu yang belum sepenuhnya diterapkan oleh para santri di dayah.

Jiwa kesederhanaan dalam dayah sedini mungkin diterapkan, contohnya saja dayah menetapkan berapa jumlah baju yang dibawa, sampai urusan uang pun santri dipantau oleh teungku pengabdian. Jiwa kemandirian dilaksanakan saat santri masuk pondok, dimana santri mulai lepas dari pengawasan orang tua,

dan mulai dibiasakan untuk mengurus ke-butuhannya sendiri, mulai dari sejak bangun tidur hingga selanjutnya.

Jiwa kebebasan, diberlakukan para Teungku dengan mengontrol kebebasan berfikir, mengeluarkan pendapat dan bergaul, juga kemungkinan melakukan ekspresi kreatifitas-kreatifitas mereka dengan cara dayah mengadakan pagelaran pentas-pentas yang diikuti hanya santri dayah saja. Dan jiwa *ukhuwa Islamiyah* atau *Ukhuwa dinniyah* sangat penting bagi umat Islam. Ukhuwa Islamiyyah didayah terjalin sangat erat sekali terbukti dengan mereka yang sudah alumni tetap mengadakan reuni-reuni secara priodik atau bertepatan dengan acara maulid dan hari besar Islam.

Sebagaimana visi dan misi Pendidikan Dayah di Aceh, sudah mengenal dan mempraktekkan pendidikan berkarakter sejak dulu, bahkan dengan cara-cara unik dipondok. Juga terkadang para Teungku dan ustaz telah memasukkan materi karakter secara langsung dalam pengajaran sehari-hari, Contohnya saja saat *muhadloroh* (latihan pidato) atau diskusi, juga selalu diselipkan pendidikan karakter.

Di dayah semua terlibat dalam pendidikan karakter, dimana selain teungku, santri-santri seniorpun ikut andil dalam pembangunan karakter. Terkadang sekolah umum lainnya hanya mencetak alumni-alumni yang pintar dari segi intelektual saja, sedangkan dayah selain ingin mencetak alumni-laumni cerdas dari segi intelektual, juga mencerdaskan dari segi emosional dan spiritual juga. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku. Dan proses penanaman jiwa karakter di dayah dilakukan selama 24 jam atau *full day*.

Jadi tanpa santriwan/wati ketahui, para Teungku dan ustaz telah menjalankan proses tersebut, selama kurun waktu dipondok. Hal ini disebabkan dayah ingin membentuk pribadi-pribadi tangguh dan disiplin berlandaskan ilmu-ilmu yang mereka terima.

Juga ada yang terprogramkan dengan strategi yang masuk dalam kurikulum. Adapun strategi yang digunakan oleh dayah adalah melalui pembelajaran yaitu mereka diajarkan pelajaran formal maupun non formal, pembiasaan setelah mereka diberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat diharapkan santriwa/wati bisa menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, penugasan setelah mereka diberi ilmu dan bisa diterapkan dalam kebiasaan mereka diberi tugas contohnya saja organisasi dan membimbing adik-adik kelasnya bagi yang senior dan tentunya nantinya mempunyai rasa tanggung jawab dan pengalaman.

4. Simpulan

Pendidikan karakter berbasis dayah di Aceh bisa dibilang sebagai ruh pondok, adapun nilai-nilai tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwa Islamiyah, jiwa kebebasan. Lima nilai-nilai inilah yang diperankan Teungku dalam membantu membangun karakter santri semakin baik untuk menuju insan kamil. Salah satau strategi pembinaan karakter di dayah Aceh sudah cukup baik, dengan cara pembiasaan, penugasan dan penerapan, karena apa yang di dengar, di lihat, di raba sudah bisa menjadi pembelajaran dari strategi dayah (pondok pesantren).

Selama 24 jam, dimana para santri diberikan tanggung jawab dengan disiplin baik fisik maupun mental mereka, sehingga bisa membentuk pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, tangguh dan disiplin. Melalui pendidikan karakter yang langsung terpraktekkan dalam hidup sehari-hari merupakan sebuah proses dalam kondisi sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan prilaku yang baik.

Dayah, mengamanahkan kepada Teungku menjalankan Pendidikan karakter melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para santri sebagai individu mampu mencerna, menelaah dan mengalami, dan mengontibusikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Hal ini di implementasikan dengan cakupan pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Adapun metode pendidikan karakter berbasis dayah yaitu. nilai keteladanan (*uswah al-hasanah*), adat kebiasaan yang baik (*adah al-hasanahal*), memberikan hadiah dan *'iqab* atau hukuman (*reward and punishment*), metode ibrah (mengambil pelajaran), *metode mau'zah* (nasehat), metode kedisiplinan, *metode targhib wa tahzib*, metode kemandirian.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud (2004). *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: Lkis.
- Abd. A'la (2006). *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abd. Rahmān An Nahlawy (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, Bandung: Dipenegoro
- Alyasa Abu Bakar dan Wamad Abdullah (1992). *Manuskrip Dayah Tanoh Abee, Kajian Keislaman di Aceh Pada Masa Kesultanan*, Dalam *Kajian Islam*, No 2, h. 35, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniri.
- Al-Ghazali (1977). *Ihyā'UlūmadDīn*, Jilid III, Dār-al-Mishri: Beirut
- Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azhari A, T Sulaiman, Konadi W. (2023), Pengaruh Kemononikasi organisasi, Loyalitas Ustadz dan Iklim organisasi terhadap Produktivitas kerja Pondok Pesantren di Kabupaten Bireuen, *peusangan – Almuslim Journal of Education Management*, 1(1):43-52, ISSN 2988-1552; journal.umuslim.ac.id/index.php/psg
- Babun Suharto (2011). *Dari Pesantren untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Daulay, Haidar Putra (2004). *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media.
- Daulay, Haidar Putra (2001). *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Furqan Hidayatullah(2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hadari Nawawi (1993). *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya; Al-Ikhlās.
- Hasbi Amiruddin (2003). *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation.
- Koesoma, A. Doni (2007). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo
- Mahfudz, Sahal (2003). *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Marwan, Win Konadi, Alfi Syahrin, Kamaruddin, Rahmad (2023). *Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Mixed Methods Dilengkapi Analisis Data dengan SPSS* (Ed. Hambali), Banda Aceh: Bandar Publishing
- Mastuhu (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis
- Mulyasa (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Anwar Fathoni, 2019, *Buku Ajar Manajemen. Pemasaran Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Muntasir (2023). Dayah Dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh, *Jurnal Sarwah*, vol. 2, h. 43.
- Muqowim (2011). *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, (Kementrian Agama Islam RI, 2011).
- Ratna Megawangi (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Tamyiz Burhanuddin (2001). *Akhlak Dayah: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta; Ittiqa Press
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS: Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: PRESS
- Ziemek (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuchdi, Darmiyati (2009). *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.